

Strategi Penumbuhan Kelembagaan Ekonomi Petani di Kecamatan Junrejo Kota Batu Provinsi Jawa Timur

Growth Strategy for Institution of Farmer Economics in Junrejo District, Batu City, East Java Province

Servasius Noeng ^{*1}, Wahyu Windari ², Nurlaili ³

^{1,2,3}Program Studi Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan, Polbangtan Malang
e-mail: ^{*2}nurlaili@polbangtanmalang.ac.id

Abstrak

Karya Ilmiah Penugasan Akhir ini bertujuan untuk (1) mengetahui kondisi kelembagaan petani, (2) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penumbuhan kelembagaan ekonomi petani, (3) mengetahui strategi penumbuhan kelembagaan ekonomi petani, (4) menyusun rancangan penyuluhan tentang strategi penumbuhan kelembagaan ekonomi petani, (5) mengetahui sikap petani terhadap strategi penumbuhan kelembagaan ekonomi petani dan (6) mengetahui analisis rancangan penyuluhan tentang strategi penumbuhan kelembagaan ekonomi petani di Kecamatan Junrejo. Kegiatan KIPA dilaksanakan di Kecamatan Junrejo Kota Batu Provinsi Jawa Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel responden 96 orang menggunakan *simple random sampling*. Data yang diambil adalah data primer dan sekunder dimana pengumpulannya melalui wawancara, observasi dan penyebaran kuesioner. Hasil Karya Ilmiah Penugasan Akhir menunjukkan (1) kelembagaan petani telah berjalan dengan baik sesuai dengan perannya sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi, (2) faktor yang berpengaruh terhadap penumbuhan kelembagaan ekonomi petani adalah motivasi dan komunikasi, (3) koperasi pertanian merupakan hasil dari perumusan strategi penumbuhan kelembagaan ekonomi petani, (4) materi penyuluhan yang disuluhkan adalah koperasi pertanian sebagai strategi penumbuhan kelembagaan ekonomi petani dengan menggunakan metode diskusi dan penyebaran folder yang dibantu media penyuluhan berupa folder, file presentasi *powerpoint* dan video, (5) petani memberikan sikap menerima terhadap kegiatan penyuluhan yang diberikan dan (6) rancangan penyuluhan yang disusun sesuai dengan karakteristik responden.

Kata kunci : *Kelembagaan Ekonomi Petani, Strategi Penumbuhan, Rancangan Penyuluhan*

Abstract

The purpose of this study was (1) to know the condition of farmers association, (2) to know factors that influence the establishment of farmers economic association, (3) to know the establishment strategy of farmers economic association, (4) to arrange extension design about establishment strategy of establishment strategy of farmers economic association, (5) to know the farmer's attitude toward the establishment strategy of farmers economic association in Junrejo Sub-district and (6) to know analysis extension design about establishment strategy of farmers economic association in Junrejo Sub-district. The study conducted in Junrejo Sub-district, Batu City, East Java. The descriptive quantitative method was used in this study. The random sampling technique has resulted 96 farmers as respondent. The primary and secondary data were collected through interview, observation, and spread out the questionnaire. The result of the study have shown that (1) farmers association has been functioning well as learning class, cooperation unit and production unit, (2) factors that influence the establishment of farmers economic association were motivation and communication, (3) the most effective strategy to establish farmers economic association is through agriculture cooperative unit, (4) material for extension was agriculture cooperative unit as the establishment strategy of farmers economic association using discussion method and media such as folder, powerpoint file presentation and video, (5) the farmer's attitude toward extension program was accepting, and 6) the extension design was compatible with the characteristic of respondent.

Keywords: *Economic Farmer's Association, Establishment Strategy, Extension Design*

I. PENDAHULUAN

Kecamatan Junrejo merupakan salah satu kecamatan di Kota Batu Provinsi Jawa Timur dengan jumlah penduduk 52.899 jiwa dimana 7.411 jiwa bekerja di sektor pertanian (Programa Kecamatan Junrejo, 2017: 6). Meski Kota Batu merupakan kota wisata, namun usaha pertanian cukup menjanjikan dengan adanya usaha agribisnis di sektor pertanian dan peternakan. Visi misi Kota Batu yaitu "Batu Sentra Pertanian Organik Berbasis Kepariwisata Internasional" membuat pengembangan usaha pertanian terus ditingkatkan. Dalam rangka mendukung usaha pertanian, Pemerintah Kota Batu membuat program *Smart City Among Tani* untuk membantu petani memasarkan produknya. Potensi pertanian di Kecamatan Junrejo meliputi tanaman pangan (padi dan jagung), tanaman hortikultura dan perkebunan seperti pertanian organik, sayuran, jeruk keprok batu 55 dan jambu biji merah serta potensi peternakan yaitu sapi perah yang merupakan penghasil susu sapi yang cukup potensial dan unggas (ayam petelur dan pedaging).

Keberadaan usaha pertanian perlu didukung dengan adanya kelembagaan petani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi. Kelembagaan petani di wilayah Kecamatan Junrejo berjumlah 62 kelompok tani dan 7 gabungan kelompok tani di tingkat desa dan kelurahan. Pada tahun 2010 Kecamatan Junrejo telah mendapat bantuan PUAP dari Kementerian Pertanian. Pada tahun 2013 kecamatan Junrejo telah berencana mengembangkan dana PUAP dalam bentuk Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis. Namun, hingga sekarang baru 1 desa yang membentuknya, hal ini karena

petani beranggapan bahwa pembentukan LKM-A akan menambah biaya operasional pengurus. Selain itu rendahnya sosialisasi yang diberikan tentang peran LKM-A dalam usaha tani.

Secara hukum, kelembagaan petani di Kecamatan Junrejo telah berbadan hukum. Hal ini karena kebijakan dari Pemerintah terkait kelembagaan petani yang mendapat bantuan adalah kelembagaan petani yang telah berbadan hukum. Meski kelembagaan petani telah berbadan hukum, masih saja ada permasalahan yang dialami yaitu usaha simpan pinjam belum berjalan dengan baik dan bahkan ada yang telah macet, usaha agribisnis belum bergerak dalam satu rantai usaha dari hulu sampai hilir, lemahnya modal dan akses terhadap sumber permodalan, jejaring kemitraan belum terjalin serta bantuan dana BLM-PUAP (Bantuan Langsung Masyarakat - Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan) tidak dikelola dengan baik. Padahal melihat potensi yang ada, kelembagaan petani Kecamatan Junrejo dapat menjadi kelembagaan yang lebih kuat dengan bertransformasi menjadi kelembagaan ekonomi petani. Disinilah peran lembaga penyuluhan perlu ditingkatkan melalui kegiatan sosialisasi, penyuluhan, pendampingan dan pemberdayaan dalam rangka mendukung kelembagaan ekonomi petani. Hal ini sesuai dengan cita-cita Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian (BPPSDMP) Kementerian Pertanian dimana minimal satu kelembagaan ekonomi petani diseluruh Kecamatan. Kelembagaan ekonomi petani adalah kelembagaan petani baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, yang memiliki kegiatan usahatani dari hulu sampai hilir di sektor pertanian yang ditumbuhkembangkan oleh, dari dan untuk petani guna meningkatkan skala ekonomi yang menguntungkan dan efisiensi usaha (BPPSDMP, 2012: 4).

Jika dirunut kebelakang, kelembagaan ekonomi petani merupakan kepanjangan tangan dari LKM-A dan atau unit usaha lainnya dari pengembangan dana bantuan PUAP. Selain itu, kelembagaan ekonomi petani dapat ditumbuhkan atau dibentuk secara mandiri oleh kelompok tani ataupun gabungan kelompok tani. Penumbuhan kelembagaan ekonomi petani menjadi tanggungjawab Balai Penyuluhan Pertanian di tingkat Kecamatan dan Penyuluh Pertanian di tingkat Desa. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa Balai Penyuluhan Pertanian belum melakukan kegiatan penyuluhan tentang pentingnya kelembagaan ekonomi petani. Petani merasa asing tentang kelembagaan ekonomi petani bahkan ada juga petani yang tidak mengetahui akan pentingnya kelembagaan ekonomi petani. Hal ini membuat peneliti berinisiasi untuk memberikan pemahaman kepada petani dalam rangka membantu tugas penyuluh tentang kelembagaan ekonomi petani.

Melihat adanya permasalahan dan potensi yang ada di Kecamatan Junrejo Kota Batu, karya ilmiah penugasan akhir ini bertujuan merumuskan strategi yang tepat untuk menumbuhkan kelembagaan ekonomi petani. Karya ilmiah yang dilakukan di Kecamatan Junrejo Kota Batu dilaksanakan pada bulan Maret hingga Juni tahun 2018. Penggalan masalah dan potensi yang ada pada kelompok tani diawali dengan melakukan identifikasi potensi wilayah, pengumpulan data dan wawancara kelompok tani. Selain itu peneliti juga mencari faktor-faktor yang mempengaruhi penumbuhan kelembagaan ekonomi petani. Hasil akhir yang diharapkan setelah mencari permasalahan yang ada, maka dirumuskan rencana atau strategi penumbuhan kelembagaan ekonomi petani.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Junrejo Kota Batu dari bulan Maret hingga Juni Tahun 2018 dengan sampel berjumlah 96 petani yang tergabung dalam kelembagaan

petani dengan teknik pengambilan sampel secara *simple random sampling*. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden dengan cara wawancara, observasi dan penyebaran kuesioner. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi terkait yakni program dari Balai Penyuluhan Pertanian dan data dari Desa atau kelurahan. Kuesioner yang digunakan untuk mencari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen meliputi umur, pendidikan, status dalam kelompok, lama menjadi anggota, motivasi, komunikasi, kepemimpinan dan peran penyuluh. Sedangkan variabel dependen adalah penumbuhan kelembagaan ekonomi petani.

Kuesioner yang digunakan merupakan kuesioner tertutup. Sebelum dibagikan kepada responden, dilakukan uji validitas dan reliabilitas kuesioner yang bertujuan agar kuesioner tersebut memiliki ketepatan dalam pengukuran dan dapat dipercaya. Untuk mengetahui pengaruh antara variabel maka digunakan analisis regresi logistik. Hal ini karena data yang dihasilkan merupakan data ordinal dan variabel independen terdiri dari 2 kategori yakni rendah dan tinggi. Skala yang digunakan adalah skala likert untuk mengukur variabel independen, sikap dan analisis rancangan penyuluhan. Sedangkan *rating scale* untuk mengukur variabel dependen. Penyusunan strategi penumbuhan kelembagaan ekonomi petani menggunakan metode kuantitatif dimana alat analisis yang digunakan adalah analisis SWOT.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Kelembagaan Petani di Kecamatan Junrejo

Kelembagaan petani di Kecamatan Junrejo telah tumbuh sesuai dengan cita-cita Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian Kementerian Pertanian. Hal ini dapat dilihat dengan kegiatan usaha tani yang produktif. Usaha tani produktif adalah segala jenis usaha berskala ekonomi, menguntungkan dan berkelanjutan yang dilakukan oleh petani atau kelompok tani atau gapoktan berorientasi agribisnis (BPPSDMP, 2012: 3). Unit usaha yang paling berhasil adalah Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A). LKM-A yang terdapat di Desa Mojorejo merupakan usaha simpan pinjam yang dijalankan oleh petani yang tergabung dalam gabungan kelompok tani (gapoktan). Usaha ini berasal dari bantuan dana PUAP yang diperoleh dari pemerintah.

Tabel 1. Kelembagaan Pemasaran Kecamatan Junrejo

No.	Desa / Kelurahan	Jenis Lembaga Pemasaran (Jumlah)			Kondisi	Ket.
		KUD	Asosiasi	Pedagang		
1.	Beji	-	1	2	Baik	
2.	Dadaprejo	-	-	-	-	
3.	Junrejo	1	-	4	Baik	
4.	Mojorejo	-	-	-	-	
5.	Pendem	-	-	-	-	
6.	Tlekung	-	-	6	Baik	
7.	Torongrejo	-	-	-	-	
	Jumlah	1	1	12	Baik	

Hasil pengamatan yang dilakukan, kelembagaan petani di Kecamatan Junrejo tergolong aktif dimana usaha tani telah berorientasi pasar yang ditandai dengan

pemasaran produk pertanian maupun peternakan. Pertemuan rutin yang diadakan menandakan ciri bahwa petani membutuhkan informasi baik dari anggota lainnya ataupun *stakeholder* terkait. Kelembagaan petani di Kecamatan Junrejo telah berbadan hukum dengan memiliki struktur kepengurusan yang jelas yakni ketua, sekretaris dan bendahara. Peraturan Menteri Pertanian No. 82 Tahun 2013 telah mengemukakan 3 fungsi kelompok yaitu kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penumbuhan Kelembagaan Ekonomi Petani di Kecamatan Junrejo

Hasil uji analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel motivasi dan komunikasi menunjukkan pengaruh yang signifikan dimana nilai yang diperoleh $< 0,05$. Nilai R^2 yang diperoleh yaitu 0,453 yang memiliki arti bahwa penumbuhan kelembagaan ekonomi petani dipengaruhi secara bersama oleh variabel independen (umur, pendidikan, status dalam kelompok, lama menjadi anggota, motivasi, komunikasi, kepemimpinan dan peran penyuluh) sebesar 45,30% sehingga masih ada faktor lain yang berpengaruh yang tidak dikutkan dalam penelitian ini sebesar 54,70%. Hasil persamaan regresi logistik dapat dilihat sebagai berikut:

$$y = \ln + \frac{p}{1 - p} = -13,759 + 0,104X_5 + 0,665X_6$$

Persamaan diatas menunjukkan jika variabel motivasi ditingkatkan sebesar 0,104 kali dan variabel komunikasi sebesar 0,665 kali maka akan meningkatkan penumbuhan kelembagaan ekonomi petani sebesar satu satuan. Variabel motivasi dan komunikasi adalah 2 dari 8 variabel yang berpengaruh dalam penumbuhan kelembagaan ekonomi petani. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 ($\text{sig} < \alpha$). Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi variabel motivasi adalah 0,048 ($< 0,05$) yang berarti bahwa motivasi berpengaruh signifikan terhadap penumbuhan kelembagaan ekonomi petani. Dengan demikian hipotesis yang diajukan bahwa semakin tinggi motivasi petani semakin mempengaruhi penumbuhan kelembagaan ekonomi petani diterima. Hal ini sesuai dengan penelitian Ispahayati dan kawan-kawan (2016: 540) bahwa motivasi petani untuk bergabung dalam kelompok tani tinggi.

Komunikasi merupakan interaksi yang terjadi antar petani dan atau dengan pihak lainnya untuk menumbuhkan kelembagaan ekonomi petani. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi variabel komunikasi adalah 0,040 ($< 0,05$) yang berarti bahwa komunikasi berpengaruh signifikan terhadap penumbuhan kelembagaan ekonomi petani. Dengan demikian hipotesis yang diajukan bahwa semakin tinggi komunikasi antar petani semakin mempengaruhi penumbuhan kelembagaan ekonomi petani diterima. Hal ini sesuai dengan penelitian Saleh (2005: 113) tentang tingkat penggunaan media massa dan peran komunikasi anggota kelompok peternak dalam jaringan komunikasi penyuluhan sapi potong dimana adanya komunikasi petani yang bersifat semi terbuka.

Strategi Penumbuhan Kelembagaan Ekonomi Petani

Tabel 2. Rumusan Strategi Penumbuhan Kelembagaan Ekonomi Petani

IFAS EFAS	Kekuatan (Strength): Adanya bantuan modal berupa PUAP dan dari Pemerintah Kota Batu. Potensi usaha sapi potong dan perah.	Kelemahan (Weakness): Akses modal terbatas. Usaha simpan pinjam hanya sebatas pada pinjaman dana. Potensi budidaya jambu kristal minim.
Peluang (Opportunity): Pinjaman modal usaha melalui Bank.	Penumbuhan kelembagaan ekonomi petani dalam bentuk koperasi pertanian melalui dana PUAP dan pinjaman modal ke Bank atau lembaga keuangan lainnya.	Pembentukan Kelembagaan ekonomi petani dalam bentuk Koperasi untuk meningkatkan kapasitas unit usaha simpan pinjam dengan pinjaman dana dari Bank dan lain-lain.
Ancaman (Threat): Persaingan harga pasar terkait produk sejenis.	Pengembangan usaha potensial untuk mencegah adanya persaingan dalam memasarkan produk.	Meningkatkan usaha budidaya jambu kristal sehingga mampu bersaing di pasar.

Setelah memperoleh hasil penentuan strategi menggunakan Analisis SWOT, maka strategi yang dipilih adalah Penumbuhan Kelembagaan Ekonomi Petani dalam Bentuk Koperasi Pertanian. Penentuan strategi sebagai materi penyuluhan dilakukan bersama-sama dengan penyuluh pertanian dan ketua kelompok tani ataupun gabungan kelompok tani. Hal ini sesuai dengan pendapat Margarian (2009: 1) dalam penelitiannya *"Farmers' conservative behaviour and adapted strategies: Economic foundation and implications for structural change"* dimana penentuan strategi memerlukan peranan penyuluh karena penyuluh mengetahui kebutuhan petani. Penentuan bobot, rating hingga prioritas masalah tentu memerlukan pendapat penyuluh selain melakukan wawancara dan pengamatan. Strategi yang diperoleh sebagai materi penyuluhan adalah strategi SO dimana dengan melihat kekuatan sebagai peluang untuk kemajuan kelembagaan petani. Penentuan materi ini sesuai dengan penelitian Lainez dan kawan-kawan (2017: 12) bahwa strategi yang dilakukan adalah memanfaatkan peluang yang ada berupa pengelolaan sumberdaya hayati yang efisien.

Rancangan Penyuluhan tentang Strategi Penumbuhan Kelembagaan Ekonomi Petani

Penyuluhan seringkali diasosiasikan dengan penerangan atau propaganda, padahal penyuluhan merupakan upaya mengubah perilaku individu, kelompok atau komunitas agar tahu, mau dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi supaya dapat hidup lebih baik dan bermartabat (Amanah, 2006: 62). Rancangan penyuluhan meliputi sasaran, tujuan penyuluhan, materi penyuluhan, metode dan teknik, media dan evaluasi penyuluhan. Penyusunan rancangan penyuluhan harus sesuai dengan karakteristik sasaran agar responden mudah memahami informasi yang disampaikan.

Karakteristik penerima manfaat dalam kegiatan penyuluhan diperoleh melalui hasil kajian sosial dan penentuan strategi penumbuhan kelembagaan ekonomi petani. Responden yang ditentukan adalah 61 orang dengan kisaran umur 27-80 tahun dan pendidikan beragam dari tingkat SD hingga Sarjana. Responden yang diambil mempunyai motivasi dan atau komunikasi yang tinggi dalam menumbuhkan kelembagaan ekonomi petani, sehingga sangat terbuka dalam menerima inovasi yang disuluhkan.

Mardikanto dalam bukunya *Sistem Penyuluhan Pertanian* (2009: 31) menyatakan bahwa tujuan pertanian diarahkan pada terwujudnya perbaikan teknis bertani (*better farming*), perbaikan usaha (*better bussines*) dan perbaikan kehidupan petani dan masyarakatnya (*better living*). Untuk mencapai ketiga komponen tujuan penyuluhan tersebut dapat dilakukan melalui perbaikan kelembagaan pertanian. Secara umum tujuan penyuluhan berdasarkan hasil strategi penumbuhan kelembagaan ekonomi petani adalah Kelembagaan ekonomi petani dapat tumbuh dalam bentuk koperasi pertanian yang membantu usaha pertanian kelompok dan mengetahui sikap petani terhadap strategi penumbuhan kelembagaan ekonomi petani.

Materi yang akan disuluhkan sebagai langkah menentukan strategi penumbuhan kelembagaan ekonomi petani di Kecamatan Junrejo adalah model kelembagaan ekonomi petani yakni koperasi. Koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi (Republik Indonesia, 2012: 2). Materi penyuluhan yang hendak disampaikan pertama-tama harus diingat bahwa materi tersebut harus selalu mengacu pada kebutuhan yang telah dirasakan pada penerima manfaatnya (Mardikanto, 2009: 288).

Metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kelompok dimana pemberi manfaat masuk dalam kegiatan pertemuan kelompok. Metode ini sangat efektif sehingga semua penerima manfaat secara bersama-sama menerima pesan, mengembangkan dan menafsirkannya. Hal ini sesuai dengan penelitian Far Far (2014: 51) dimana respons petani terhadap metode yang digunakan dalam penyuluhan pertanian lebih banyak menggunakan metode pendekatan secara kelompok karena lebih efektif dan efisien dari pada metode pendekatan perorangan dan metode pendekatan massal. Metode penyuluhan yang ditetapkan adalah diskusi kelompok. Diskusi kelompok adalah suatu pertemuan yang jumlah pesertanya tidak lebih dari 20 orang dan biasanya diadakan untuk bertukar pendapat mengenai suatu kegiatan yang akan diselenggarakan, atau guna mengumpulkan saran-saran untuk memecahkan permasalahan (Kementerian Pertanian, 2009: 9). Selain diskusi kelompok, metode lain yang digunakan adalah penyebaran *folder*.

Media yang dibuat berupa folder dan file presentasi powerpoint dan menggunakan video. Folder, powerpoint dibuat dengan kerangka utama sesuai LPM yang sudah disusun. Folder merupakan barang cetakan berupa selembur kertas dilipat menjadi tiga bagian (6 halaman) atau lebih dan berisikan lebih banyak tulisan daripada gambar yang dibagikan kepada penerima manfaat penyuluhan (Mardikanto, 2009: 314). Penggunaan metode penyuluhan diskusi kelompok tentu mudah dengan bantuan media penyuluhan berupa folder, video dan presentasi *powerpoint*.

Sikap Petani terhadap Strategi Penumbuhan Kelembagaan Ekonomi Petani

Responden dikatakan memiliki sikap menerima atau respon positif jika skor-T yang didapat ≥ 50 , sebaliknya jika skor-T < 50 maka responden memiliki respon negatif. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan sebanyak 12 kali dengan responden yang diperoleh

berdasarkan hasil kajian sosial dan wawancara, maka diperoleh hasil evaluasi sikap seperti pada Tabel dibawah ini.

Tabel 3. Evaluasi Sikap Petani terhadap Strategi Penumbuhan Kelembagaan Ekonomi Petani

No.	Sikap (Skor-T)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Menerima (≥ 50)	46	75,41
2.	Menolak (< 50)	15	24,59
		61	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden menerima materi penyuluhan yang diberikan tentang koperasi pertanian sebagai strategi penumbuhan kelembagaan ekonomi petani. 75,41% responden memberikan respon positif untuk menumbuhkan kelembagaan ekonomi petani. Respon positif yang diberikan dikarenakan adanya kebanggaan terhadap profesi petani yang dijalankan. Dengan menumbuhkan kelembagaan ekonomi petani secara langsung profesi petani akan semakin dihargai dimana petani bukan lagi menjadi objek melainkan subjek atas usahanya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Astusti (2016: 56) dimana adanya respon positif petani terhadap profesi petani.

Penyuluhan yang dilakukan sebanyak 12 kali pada kelompok tani Kecamatan Junrejo memperoleh respon negatif sebesar 24,59%. Selanjutnya dilakukan analisis rancangan penyuluhan untuk mengetahui apakah respon negatif yang diberikan dipengaruhi oleh rancangan penyuluhan yang telah disusun. Hasil analisis rancangan penyuluhan dikatakan sesuai jika responden memperoleh skor-T ≥ 50 , sebaliknya jika skor-T yang diperoleh responden < 50 maka analisis rancangan penyuluhan tidak sesuai.

Tabel 4. Analisis Rancangan Penyuluhan Peritem

No.	Rancangan Penyuluhan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Tujuan	50	81,97
2.	Lokasi dan Waktu	53	86,89
3.	Materi	49	80,33
4.	Metode	50	81,97
5.	Media	49	80,33
6.	Durasi	57	93,44
7.	Pemateri	52	85,25

Tabel diatas menunjukkan bahwa item materi dan media memperoleh presentase lebih rendah dari item yang lain. Materi penyuluhan yang disampaikan bersifat instrumental dimana tidak harus dikonsumsi dalam waktu cepat sehingga materi perlu melakukan rencana tindak lanjut (Mardikanto, 2009: 288). Untuk mengadakan kegiatan penyuluhan selanjutnya perlu dianalisis lebih lanjut dan konsultasi serta penggalan masalah lebih mendalam.

IV. KESIMPULAN

Kelembagaan petani di Kecamatan Junrejo telah berbadan hukum baik kelompok tani (poktan) maupun gabungan kelompok tani (gapoktan). Kegiatan usaha tani telah berjalan dengan produktif yang tersebar di 6 desa dan 1 kelurahan dengan komoditas unggulan di bidang pertanian dan peternakan.

Variabel motivasi dan komunikasi adalah faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap penumbuhan kelembagaan ekonomi petani.

Hasil strategi yang dijadikan materi penyuluhan adalah strategi S-O yakni Penumbuhan kelembagaan ekonomi petani dalam bentuk koperasi pertanian melalui bantuan dana PUAP. Strategi ini dianggap sesuai dengan kondisi dan karakteristik kelembagaan petani.

Sasaran penyuluhan adalah anggota kelembagaan petani Kecamatan Junrejo yang berjumlah 61 orang. Materi yang disuluhkan adalah koperasi pertanian sebagai strategi penumbuhan kelembagaan ekonomi petani. metode yang digunakan adalah diskusi kelompok dengan media berupa video, folder presentasi materi menggunakan powerpoint. Setelah melakukan kegiatan penyuluhan maka dilakukan evaluasi sikap petani tentang materi yang disuluhkan dan menganalisis rancangan penyuluhan.

Responden memberikan sikap menerima sebesar 72,73%. Hal ini berarti materi yang disuluhkan sesuai dengan kebutuhan kelembagaan petani. selain itu dilakukan juga analisis rancangan penyuluhan yang memperoleh nilai sebesar 78,18%. Hal ini menunjukkan bahwa rancangan penyuluhan yang telah dirancang sesuai dengan karakteristik responden.

Penumbuhan kelembagaan ekonomi petani tidak terlepas dari dukungan semua pihak. Ketua kelompok tani sebagai individu yang dipercaya perlu memberikan arahan kepada anggota tentang pentingnya kelembagaan ekonomi petani sehingga petani termotivasi untuk menumbuhkannya. Penyuluh pertanian yang bertindak sebagai fasilitator perlu memberikan penyuluhan mengenai kelembagaan ekonomi petani. Kegiatan pertemuan yang dilakukan sangat membantu petani untuk berkomunikasi dan berbagi informasi sehingga mempercepat penumbuhan kelembagaan ekonomi petani. Dinas pertanian dan instansi terkait lainnya juga perlu berkontribusi nyata untuk mensukseskan penumbuhan kelembagaan ekonomi petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, S. 2006. Konsep Penyuluhan Perikanan. *Jurnal Penyuluhan* ISSN: 1858-2664 Desember 2006, Vol. 2, No. 4.
- Astuti, N. B. 2016. Sikap Petani terhadap Profesi Petani: Upaya untuk Memahami Petani melalui Pendekatan Psikologi Sosial (Kasus Petani di Kecamatan Pauh, Kota Padang) (Farmers' Attitude toward Farmers Profession: Effort to Understanding farmers through social Psychology (Farmer Case in Subdistrict of Pauh City of Padang)). *AGRISEP* Vol 16 No.1 Maret 2016 Hal: 59-66. ISSN: 1412-8837.
- BPPSDMP. 2012. Petunjuk Pelaksanaan Pengembangan Kelembagaan Ekonomi Petani. Peraturan Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian Nomor 90/Per/SM.820/J/12/12 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pengembangan

- Kelembagaan Ekonomi Petani. PLT. Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian. Jakarta.
- Far Far, R. A. 2014. Respon Petani terhadap Penerapan Metode Penyuluhan Pertanian di Kota Ambon Provinsi Maluku (The Response of Farmers to the Application of Agricultural Extension Methods in Ambon City, Maluku Province). *Jurnal Budidaya Pertanian* 10: 48-51.
- Ispahayati, Azhar dan Baihaqi, A. 2016. Motivasi Petani untuk Bergabung dan Tidak Bergabung dalam Kelompok Tani di Kecamatan Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan (Motivation Farmers to Join and Not Join in Farmers in the District Pasie King South Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah* Volume 1, Nomor 1, November 2016.
- Kementerian Pertanian. 2009. Metode Penyuluhan Pertanian. Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 52/Permentan/OT.140/12/2009. Berita Negara RI. Jakarta.
- Lainez, M., Gonz´alez, J. M., Aguilar, A. dan Vela, C. 2017. *Spanish strategy on bioeconomy: towards a knowledge based sustainable innovation*. S1871-6784(16)32641-3. Madrid. Spanyol.
- Mardikanto, T. 2009. Sistem Penyuluhan Pertanian. Cetakan 1. Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press). Surakarta. Jawa Tengah.
- Margarian, A. 2009. *Farmers' conservative behaviour and adapted strategies: Economic foundation and implications for structural change*. See for example dlz 2/2007, S. 147; FAZ 126/2007, S. 15; SZ 135/2006, S. V2/4.
- Republik Indonesia. 2012. Perkoperasian. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2012. Lembaran Negara RI. Jakarta.
- Saleh, A. 2005. Tingkat Penggunaan Media Massa dan Peran Komunikasi Anggota Kelompok Peternak dalam Jaringan Komunikasi Penyuluhan Sapi Potong. Center for Tropical Animal Studies IPB Jl. Agatis Kampus IPB Darmaga, Fakultas Peternakan, IPB Bogor 16680 (Diterima 24-10-2005; disetujui 30-06-2006).